Muta'allimuna
Jurnal Studi Islam Kontemporer
Volume 2, Issue 1, Juni 2026, pp. 59-65
p-ISSN: 3123-5050, e-ISSN: 3123-4984

Mu'jizat dan Dalā'il Nubuwwah Nabi Muhammad dalam Kitab Raḥmah lil-'Ālamīn

Umi Kalsum[1], Choirul Rofiq[2], Ahmad Zaky Amilul Firdaus[3]

[1] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[2] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[3] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
*Corresponding author: Umi Kalsum, Email: kalsum@iainponorogo.ac.id

ARTICLE HISTORY:
Received : 14-05-2026
Revised : 06-07-2026
Accepted : 08-07-2026
Published : 12-07-2026

KEYWORDS:
Miracles; A Tale of Unity; Prophet Muhammad; Raḥmah lil-'Ālamīn; Content Analysis

ABSTRACT
This study examines the construction of mu'jizat and dalā'il nubuwwah of the Prophet Muhammad PBUH in the book Raḥmah lil-'Ālamīn Muḥammad Rasūlullāh by Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī. The main problem discussed was how the book classifies prophetic evidence and how it is relevant for strengthening the faith in the midst of the emergence of deviations in religious understanding. This research is a literature research with a theological-descriptive approach and qualitative content analysis techniques. Primary data is obtained from the discussion of miracles in the book al-Qaḥṭānī, while secondary data is obtained from relevant Islamic books, scientific articles, and literature. The results of the study show that al-Qaḥṭānī places the Qur'an as an eternal miracle of meaning and makes sensory miracles as a historical reinforcement of the apostolate of the Prophet Muhammad SAW. These findings confirm that the dalā'il nubuwwah in the book serves not only as a collection of extraordinary stories, but also as a theological argument to strengthen faith, affirm the authority of the treatise, and build critical religious awareness.

Citation:. *https://doi.org/10.21154/mutaalimuna.v2i1.5929*

PENDAHULUAN

Mukjizat merupakan peristiwa luar biasa yang Allah karuniakan kepada para nabi sebagai bukti kebenaran risalah mereka. Dalam tradisi Islam, mukjizat tidak berdiri sebagai fenomena spektakuler semata, tetapi menjadi bagian dari dalā'il nubuwwah, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran kenabian. Bagi Nabi Muhammad SAW, mukjizat tidak hanya tampak dalam peristiwa fisik yang disaksikan para sahabat, tetapi juga dalam Al-Qur'an sebagai wahyu yang tetap hidup, terjaga, dan menjadi pedoman umat hingga kini (Shihab, 1997, p. 25). Said Nursi menjelaskan bahwa mukjizat merupakan bentuk pembenaran Allah terhadap pernyataan kerasulan seorang nabi, sehingga mukjizat memiliki fungsi teologis sebagai penguat iman dan peneguh otoritas risalah (Nursi & Bahreisy, 2019, pp. 9–10).

Pembahasan mengenai mukjizat Nabi Muhammad SAW masih relevan dikaji pada masa modern karena pemahaman keagamaan umat menghadapi tantangan baru. Di satu sisi, masyarakat Muslim membutuhkan dasar akidah yang kokoh agar tidak mudah menerima klaim-klaim keagamaan yang menyimpang, termasuk klaim kenabian palsu. Di sisi lain, kajian tentang mukjizat sering kali berhenti pada pengumpulan kisah-kisah luar biasa tanpa mengurai struktur argumentasi, fungsi teologis, dan pola klasifikasi dalā'il nubuwwah. Karena itu, kajian ini tidak hanya penting sebagai penegasan keimanan, tetapi juga sebagai upaya akademik untuk membaca mukjizat secara lebih sistematis.

Beberapa kasus kontemporer, seperti munculnya klaim kenabian palsu dan aliran yang dinilai menyimpang, menunjukkan bahwa persoalan pemahaman terhadap otoritas kenabian masih menjadi isu

© 2026 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sosial-keagamaan yang nyata (Baihaqi, 2024; CP, 2025). Namun, kasus-kasus tersebut dalam artikel ini ditempatkan sebagai konteks, bukan sebagai bukti akademik utama. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis kitab Raḥmah lil-'Ālamīn Muḥammad Rasūlullāh karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, khususnya bagian yang membahas mukjizat dan bukti kenabian Nabi Muhammad SAW.

Studi-studi terdahulu telah membahas kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa, pemberitaan gaib, dan isyarat ilmiah (Faruq et al., 2024; Mahrani, 2021). Kajian lain menekankan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter dan pembentukan akhlak generasi muda (Hasby et al., 2024; Marronis et al., 2024). Sementara itu, kajian mengenai peristiwa Isra' Mi'raj dan mukjizat fisik Nabi umumnya menonjolkan dimensi historis atau nilai pendidikannya (Dalimunthe, 2025; Febiantoni, 2022). Meskipun demikian, belum banyak pembahasan yang secara khusus menelaah konstruksi klasifikasi mukjizat dalam kitab al-Qaḥṭānī serta relevansinya bagi penguatan akidah kontemporer.

Kitab Raḥmah lil-'Ālamīn Muḥammad Rasūlullāh dipilih karena memuat paparan ringkas tetapi luas mengenai pribadi, risalah, dan bukti-bukti kenabian Nabi Muhammad SAW. Dalam bagian mukjizat, al-Qaḥṭānī tidak hanya menyebut Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar, tetapi juga menampilkan beragam mukjizat indrawi yang berkaitan dengan langit, manusia, hewan, alam, benda mati, air, dan makanan (Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, pp. 277–304). Dengan demikian, kitab ini dapat dibaca sebagai teks yang menyusun bukti kenabian melalui perpaduan antara mukjizat maknawi dan mukjizat indrawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana klasifikasi mu'jizat dan dalā'il nubuwwah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Raḥmah lil-'Ālamīn Muḥammad Rasūlullāh? Kedua, bagaimana makna dan relevansi klasifikasi tersebut bagi penguatan akidah umat Islam pada masa kini? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis konstruksi pemikiran al-Qaḥṭānī tentang mukjizat Nabi Muhammad SAW, serta menunjukkan kontribusinya dalam studi kenabian dan pendidikan akidah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena data utama diperoleh dari teks tertulis, bukan dari observasi lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menginterpretasikan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian (Saputra et al., 2023, p. 199). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan teologis-deskriptif dengan corak analisis konseptual. Pendekatan teologis digunakan karena objek kajian berkaitan dengan konsep mukjizat, kenabian, dan dalā'il nubuwwah; sedangkan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengurai struktur gagasan al-Qaḥṭānī dan menafsirkan maknanya secara sistematis.

Sumber data primer penelitian ini ialah kitab Raḥmah lil-'Ālamīn Muḥammad Rasūlullāh karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, terutama bagian pembahasan tentang mukjizat Nabi Muhammad SAW. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan literatur keislaman yang membahas mukjizat, i'jāz Al-Qur'an, sirah nabawiyah, serta pendidikan akidah. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri bagian-bagian teks yang memuat penjelasan tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat, mukjizat indrawi, serta bukti-bukti kenabian yang lain.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif. Prosedurnya meliputi lima tahap: pertama, menetapkan korpus data berupa bagian kitab yang membahas mukjizat dan dalā'il nubuwwah; kedua, mengidentifikasi unit-unit makna berupa istilah, kategori, dan contoh mukjizat; ketiga, melakukan pengodean terhadap data berdasarkan jenis mukjizat; keempat, menyusun kategori analitis seperti mukjizat Al-Qur'an, mukjizat kosmik, mukjizat terhadap makhluk hidup, ketundukan alam dan benda mati, serta

keberkahan air dan makanan; kelima, menafsirkan fungsi teologis setiap kategori dalam kerangka pembuktian kenabian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penjelasan kitab utama dengan Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan.

FINDINGS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Qaḥṭānī menyusun pembahasan mukjizat Nabi Muhammad SAW secara bertingkat. Al-Qur'an ditempatkan sebagai mukjizat maknawi yang bersifat abadi, sedangkan mukjizat indrawi ditempatkan sebagai bukti historis yang dapat disaksikan oleh para sahabat dan masyarakat pada masa kenabian. Pola ini menunjukkan bahwa dalā'il nubuwwah dalam kitab tersebut tidak hanya bertumpu pada peristiwa luar biasa, tetapi juga pada argumentasi wahyu, syariat, dan kesaksian historis.

Table 1. Klasifikasi mu'jizat dan dalā'il nubuwwah dalam kitab al-Qaḥṭānī

No	Kategori	Bentuk mukjizat	Fungsi teologis
1	Mukjizat maknawi	Al-Qur'an: keindahan bahasa, berita gaib, kesempurnaan syariat, dan petunjuk hidup	Menjadi hujah abadi yang melampaui ruang dan waktu
2	Mukjizat kosmik	Terbelahnya bulan serta Isra' dan Mi'raj	Menegaskan kekuasaan Allah dan kebenaran kerasulan Nabi
3	Mukjizat terhadap makhluk hidup	Kesembuhan penyakit, ketundukan jin, hewan, dan makhluk lain	Memperlihatkan pengakuan makhluk terhadap kedudukan Nabi dengan izin Allah
4	Ketundukan alam dan benda mati	Pohon, batu, gunung, angin, dan unsur alam lain merespons Nabi	Menunjukkan bahwa alam semesta berada di bawah kehendak Allah dan menjadi saksi kenabian
5	Keberkahan air dan makanan	Air memancar dari jari, makanan sedikit mencukupi banyak orang	Menguatkan sahabat dalam kondisi krisis dan menampakkan konsep barakah

Al-Qur'an sebagai mukjizat maknawi yang abadi

Dalam konstruksi al-Qaḥṭānī, Al-Qur'an menempati posisi utama karena menjadi mukjizat yang terus dapat dibaca, dikaji, dan dijadikan hujah oleh umat Islam lintas generasi. Berbeda dengan mukjizat indrawi yang terjadi pada waktu tertentu, Al-Qur'an bersifat permanen. Keabadiannya tampak dalam kemampuannya menjadi sumber petunjuk, dasar akidah, pedoman ibadah, dan rujukan moral bagi umat Islam. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terkait dengan aspek kebahasaan, tetapi juga dengan daya transformasinya terhadap kehidupan manusia.

Al-Qaḥṭānī menekankan beberapa dimensi kemukjizatan Al-Qur'an. Pertama, dimensi balaghah, yaitu keindahan bahasa dan struktur ungkapan yang tidak mampu ditandingi oleh manusia. Kedua, dimensi pemberitaan gaib, baik yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu maupun peristiwa yang belum terjadi pada masa turunnya wahyu. Ketiga, dimensi syariat, yakni kesempurnaan ajaran yang mengatur relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Keempat, dimensi pengetahuan, yaitu isyarat-isyarat Al-Qur'an yang mendorong manusia berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, pp. 282–290).

Temuan ini sejalan dengan kajian Quraish Shihab yang menempatkan kemukjizatan Al-Qur'an pada aspek kebahasaan, pemberitaan gaib, dan isyarat ilmiah (Shihab, 1997). Akan tetapi, dalam kitab al-

Qaḥṭānī, dimensi-dimensi tersebut disusun dalam kerangka pembuktian kenabian. Artinya, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai tanda yang terus menghadirkan otoritas kenabian Nabi Muhammad SAW. Di sinilah letak kekhasan konstruksi al-Qaḥṭānī: ia menggabungkan fungsi Al-Qur'an sebagai wahyu, mukjizat, dan dalil kerasulan.

Mukjizat indrawi sebagai bukti historis kerasulan

Mukjizat indrawi dalam kitab al-Qaḥṭānī dapat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan dapat disaksikan oleh orang-orang pada masa itu. Kategori ini meliputi peristiwa kosmik, pengaruh Nabi terhadap makhluk hidup, ketundukan alam dan benda mati, serta keberkahan air dan makanan. Berbeda dengan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai mukjizat abadi, mukjizat indrawi berfungsi sebagai bukti historis yang menguatkan keimanan para sahabat serta melemahkan penolakan kaum pengingkar.

Peristiwa terbelahnya bulan dan Isra' Mi'raj termasuk dalam mukjizat yang berkaitan dengan fenomena langit atau kosmik. Dalam pembahasan akademik, dua peristiwa ini perlu dirujukkan pada dasar Al-Qur'an dan hadis yang kuat, bukan pada klaim ilmiah populer yang belum terverifikasi. Karena itu, artikel ini tidak menggunakan klaim tentang retakan bulan sebagai bukti ilmiah. Penekanan diletakkan pada fungsi teologis peristiwa tersebut, yaitu menunjukkan bahwa kekuasaan Allah melampaui hukum kebiasaan dan bahwa Nabi Muhammad SAW memperoleh kedudukan khusus sebagai rasul-Nya.

Mukjizat yang berkaitan dengan makhluk hidup memperlihatkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW diakui tidak hanya oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk lain dengan izin Allah. Kisah penyembuhan penyakit, ketundukan jin, serta respons hewan terhadap Nabi menunjukkan pola yang sama: mukjizat tidak muncul dari kekuatan pribadi Nabi secara mandiri, melainkan dari izin Allah sebagai penguat risalah. Pola ini penting karena menjaga keseimbangan akidah antara penghormatan kepada Nabi dan pengakuan bahwa sumber seluruh kekuasaan adalah Allah SWT.

Ketundukan alam dan benda mati juga memiliki makna konseptual. Pohon yang bergerak, batang kurma yang menangis, batu yang memberi salam, dan Gunung Uhud yang tenang setelah diperintah Nabi menunjukkan relasi antara kenabian dan alam semesta. Dalam kerangka dalā'il nubuwwah, alam tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ciptaan Allah yang dapat menjadi saksi kebenaran risalah. Dengan demikian, mukjizat alam dan benda mati bukan sekadar kisah ajaib, tetapi representasi teologis bahwa seluruh ciptaan berada dalam tatanan kehendak Allah.

Mukjizat air dan makanan menampilkan konsep barakah sebagai benang merah. Dalam peristiwa Hudaibiyah, Tabuk, dan Khandaq, air atau makanan yang terbatas menjadi cukup bagi banyak orang melalui doa dan sentuhan Nabi. Kategori ini memperlihatkan bahwa mukjizat tidak hanya bertujuan membuat orang kagum, tetapi juga menjawab kebutuhan konkret umat dalam situasi krisis. Fungsi mukjizat di sini bersifat spiritual sekaligus sosial: menguatkan iman para sahabat, menumbuhkan solidaritas, dan menunjukkan pertolongan Allah dalam perjuangan dakwah.

Pola utama dalā'il nubuwwah dalam kitab al-Qaḥṭānī

Jika seluruh data mukjizat dalam kitab al-Qaḥṭānī disintesiskan, tampak tiga pola utama. Pertama, pola wahyu, yaitu Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terus berlaku dan menjadi hujah sepanjang zaman. Kedua, pola kesaksian historis, yaitu peristiwa-peristiwa luar biasa yang disaksikan para sahabat dan diriwayatkan dalam tradisi Islam. Ketiga, pola transformasi, yaitu dampak mukjizat terhadap penguatan iman, pembentukan akhlak, dan keteguhan umat dalam menghadapi tantangan dakwah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa al-Qaḥṭānī tidak sekadar menghimpun kisah mukjizat, tetapi menyusunnya sebagai argumentasi kenabian. Mukjizat ditempatkan sebagai tanda yang menghubungkan

tiga unsur: Allah sebagai sumber kekuasaan, Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang dibenarkan, dan umat sebagai penerima petunjuk. Dengan demikian, dalā'il nubuwwah dalam kitab tersebut memiliki fungsi apologetik, edukatif, dan spiritual.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan mukjizat dalam kitab al-Qaḥṭānī memiliki orientasi teologis yang kuat. Klasifikasi antara mukjizat Al-Qur'an dan mukjizat indrawi dapat dipahami sebagai pembedaan antara bukti yang bersifat abadi dan bukti yang bersifat historis. Al-Qur'an menjadi dalil yang terus dapat diakses oleh umat Islam, sedangkan mukjizat indrawi menjadi memori kolektif yang diwariskan melalui riwayat. Pembedaan ini penting karena membantu pembaca memahami bahwa pembuktian kenabian tidak hanya bergantung pada cerita masa lalu, tetapi juga pada kehadiran Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tetap aktual.

Dibandingkan dengan kajian yang lebih menekankan aspek i'jāz Al-Qur'an, al-Qaḥṭānī memperluas ruang dalā'il nubuwwah dengan memasukkan peristiwa-peristiwa fisik yang dialami Nabi dan para sahabat. Hal ini berbeda dari pembahasan yang hanya fokus pada aspek bahasa atau ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an (Faruq et al., 2024; Mahrani, 2021). Namun, perlu dicatat bahwa perluasan tersebut harus dibaca secara kritis. Tidak semua kisah dapat langsung dipakai sebagai argumentasi akademik tanpa memperhatikan kualitas riwayat, konteks, dan fungsi teologisnya. Karena itu, verifikasi terhadap sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi kebutuhan dalam kajian lanjutan.

Revisi penting dalam artikel ini adalah penguatan analisis konseptual. Bagian-bagian yang sebelumnya berupa daftar kisah mukjizat telah diarahkan menjadi pembacaan tematik. Mukjizat terhadap makhluk hidup dibaca sebagai tanda pengakuan ciptaan kepada kenabian; ketundukan alam dan benda mati dibaca sebagai bukti bahwa alam berada dalam kehendak Allah; sedangkan mukjizat air dan makanan dibaca melalui konsep barakah. Dengan cara ini, pembahasan tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, tetapi menghasilkan pemahaman teoretis mengenai fungsi mukjizat dalam konstruksi akidah.

Relevansi kajian ini tampak pada konteks pendidikan akidah masa kini. Ketika masyarakat menghadapi informasi keagamaan yang beragam, pemahaman yang sistematis tentang mukjizat dan dalā'il nubuwwah dapat menjadi benteng dari penyimpangan. Namun, penguatan akidah tidak cukup dilakukan dengan menyampaikan kisah luar biasa secara emosional. Diperlukan penjelasan yang rasional, berbasis sumber, dan mampu membedakan antara dalil yang kuat, penafsiran ulama, dan klaim populer yang belum dapat dipertanggungjawabkan. Sikap ini akan membuat kajian mukjizat lebih kokoh secara ilmiah dan lebih bermanfaat dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada pembacaan ulang kitab al-Qaḥṭānī sebagai sumber dalā'il nubuwwah yang dapat dianalisis secara tematik. Artikel ini juga menunjukkan bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran terhadap hukum alam, tetapi sebagai tanda ketuhanan yang mengarahkan manusia pada pengakuan terhadap risalah, penguatan iman, dan pembentukan perilaku religius.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab Raḥmah lil-'Ālamīn Muḥammad Rasūlullāh karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī mengklasifikasikan mukjizat Nabi Muhammad SAW ke dalam dua poros besar, yaitu mukjizat maknawi berupa Al-Qur'an dan mukjizat indrawi yang tampak dalam peristiwa-peristiwa historis. Al-Qur'an diposisikan sebagai mukjizat abadi karena terus menjadi hujah bagi kebenaran risalah Islam, sedangkan mukjizat indrawi berfungsi sebagai bukti historis yang memperkuat keimanan para sahabat dan menjadi bagian dari memori keagamaan umat Islam.

Temuan konseptual artikel ini menunjukkan bahwa mukjizat dalam kitab al-Qaḥṭānī memiliki tiga fungsi utama: apologetik, edukatif, dan spiritual. Fungsi apologetik tampak pada perannya sebagai bukti kenabian; fungsi edukatif tampak pada kemampuannya membentuk pemahaman akidah; sedangkan fungsi spiritual tampak pada penguatan keyakinan bahwa seluruh pertolongan dan kekuasaan berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, kajian mukjizat tidak hanya penting untuk mengenal peristiwa luar biasa dalam sirah Nabi, tetapi juga untuk membangun kesadaran akidah yang lebih kokoh dan kritis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mengkaji satu kitab utama. Penelitian lanjutan dapat membandingkan klasifikasi al-Qaḥṭānī dengan karya-karya dalā'il nubuwwah klasik dan kontemporer lainnya, serta menelusuri kualitas riwayat dari setiap kisah mukjizat secara lebih mendalam.

BIBLIOGRAPHY

Amin, M. H. I. (2024). Keistimewaan Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks saat ini. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(6), 4123–4143. https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4151

Baihaqi, A. (2024). Geger pria asal Jombang ngaku sebagai Nabi Isa lalu dirikan pesantren. Detik Jatim. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7460005/geger-pria-asal-jombang-ngaku-sebagai-nabi-isa-lalu-dirikan-pesantren

CP, O. A. (2025). Kronologi tersebarnya aliran 'Islam Sejati' yang diduga sesat di Ketapang. Detik Kalimantan. https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-7885865/kronologi-tersebarnya-aliran-islam-sejati-yang-diduga-sesat-di-ketapang

Dalimunthe, A. Q. (2025). Hikmah peristiwa Isra' Mi'raj sebagai model pendidikan karakter Islami bagi Generasi Z di era digital. Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 9(1), 132–147. https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2948

Faruq, U. Al, Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., & Yaqin, B. U. A. F. A. (2024). I'jaz Al-Qur'an: Menyingkap kemukjizatan bahasa, ilmu pengetahuan, dan aspek ghaib dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam, 1(3), 1–14. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464

Febiantoni, F. (2022). Nilai-nilai karakter peristiwa Isra Mi'raj dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 22(1), 41–64. https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.43855

Hasby, M., Khairunnisa, F. I., Arifin, M. Z., & Muhajirin. (2024). Maulid Nabi Muhammad SAW dan pendidikan karakter: Implementasi untuk generasi muda. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50552–50557.

Mahrani, N. (2021). I'jaz Al-Qur'an dan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hikmah, 18(2), 131–149. https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127

Marronis, R. P., Arifin, I. M., N, E. F. A., Wismanto, W., & Sartika, D. G. (2024). Analisis kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW ditinjau dari Al-Qur'an dan Sunnah. JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(3), 88–101. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.254

Murad, M. (2014). 1000 mukjizat Rasulullah. Pustaka Azzam.

Nursi, B. S., & Bahreisy, F. F. (2019). Kumpulan mukjizat Nabi Muhammad SAW memuat 300 mukjizat Rasulullah (Edisi ke-2). Risalah Nur Press.

Riza, Z., & Pohan, H. (2023). Pohon kurma yang menangis dan sesajen di pohon beringin: Kritik radikal ekoteologi Islam dan agama lokal pada antroposentrisme. Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 5, 212–217. https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3671

Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony. (2006). Rahmah Lil 'Alamin Muhammad Rasulullah (Cetakan pertama).

Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). Metode ilmiah dan penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kepustakaan: Bahan ajar madrasah riset (Cetakan pertama). Nizamia Learning Center.

Shihab, M. Q. (1997). Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib. Mizan.

Syahfrizal, D., Harefa, A. I., Akbar, H., & Isroq, A. (2024). Mukjizat Rasulullah berupa Al-Qur'an. Jurnal Budi Pekerti Agam